Volume 9 Issue 6 (2025) Pages 2625-2632
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online)

Peluang dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Luar Biasa

Maria Dewi[1]✉, Nono Hery Yoenanto[2]
Psikologi Pendidikan, Universitas Airlangga, Indonesia(21)
DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7514

Abstrak

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi dalam sistem pendidikan Indonesia yang menekankan pembelajaran fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Penelitian ini secara khusus meninjau implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Luar Biasa (SLB), konteks yang masih jarang dieksplorasi dalam literatur nasional dibandingkan satuan pendidikan reguler. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur kualitatif dengan menganalisis artikel dari basis data Google Scholar, DOAJ, dan Garuda dalam rentang tahun 2021–2024. Dari 48 artikel awal, sebanyak 15 artikel memenuhi kriteria inklusi (relevansi terhadap Kurikulum Merdeka dan konteks pendidikan khusus) dan eksklusi (duplikasi dan studi nonempiris). Hasil sintesis tematik menunjukkan tantangan utama berupa keterbatasan fasilitas, rendahnya kompetensi guru, minimnya pelatihan adaptif, serta kurangnya kolaborasi keluarga. Sementara itu, peluang mencakup peningkatan profesionalisme guru melalui pelatihan berkelanjutan, pemanfaatan teknologi pembelajaran adaptif, dan dukungan kolaboratif antar pemangku kepentingan. Implikasi praktis penelitian ini menegaskan perlunya peran aktif kepala sekolah dalam manajemen implementasi dan guru dalam inovasi pembelajaran diferensiatif agar Kurikulum Merdeka di SLB dapat berjalan efektif serta mendukung pendidikan inklusif.
Kata Kunci: *Kurikulum Merdeka, Sekolah Luar Biasa, Pendidikan Inklusif, Tinjauan Literatur*

Abstract

The Merdeka Curriculum represents an innovation in Indonesia's education system that emphasizes flexible and learner-centered instruction. This study specifically reviews the implementation of the Merdeka Curriculum in special schools (SLB)—a context that remains underexplored in national literature compared to regular schools. The research adopts a qualitative literature review method, analyzing articles from Google Scholar, DOAJ, and Garuda databases published between 2021 and 2024. From an initial 48 articles, 15 studies met the inclusion criteria (relevance to the Merdeka Curriculum and special education context) and exclusion criteria (duplicate or non-empirical works). Thematic synthesis identified major challenges, including limited facilities, insufficient teacher competence, lack of adaptive training, and weak family collaboration. Conversely, opportunities include enhanced teacher professionalism through continuous training, the use of adaptive digital learning technologies, and strengthened collaboration among stakeholders. The study's practical implications highlight the need for principals' leadership in implementation management and teachers' pedagogical innovation to ensure the Merdeka Curriculum's effective application in SLB, thereby advancing inclusive education quality.
Keywords: *Merdeka Curriculum, Special Schools, Inclusive Education, Literature Review*

Copyright (c) 2025 Maria Dewi & Nono Hery Yoenanto
✉ Corresponding author:
Email Address: maria.dewi-2024@psikologi.unair.ac.id (Surabaya, Indonesia)
Received 22 September 2025, Accepted 24 October 2025, Published 24 October 2025

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7514

Pendahuluan

Pendidikan inklusif merupakan komponen fundamental dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang menegaskan hak setiap peserta didik untuk memperoleh layanan pendidikan yang setara tanpa diskriminasi. Dalam konteks ini, Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki peran strategis untuk mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik dengan hambatan fisik, intelektual, emosional, maupun sosial. Pemerintah melalui Kurikulum Merdeka berupaya menghadirkan paradigma pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik, guna mengembangkan kompetensi literasi, numerasi, dan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila (Sumarmi, 2023).

Meski demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di SLB menghadirkan tantangan yang khas dibandingkan satuan pendidikan reguler. Literatur sebelumnya banyak berfokus pada jenjang SD, SMP, dan SMA (Zalianti, 2021; Alfaeni & Asbari, 2023), yang umumnya membahas isu pelatihan guru, perencanaan pembelajaran berbasis proyek, serta pemanfaatan teknologi. Namun, kajian spesifik pada konteks SLB masih jarang dieksplorasi secara mendalam, sehingga belum tersedia pemetaan komprehensif mengenai bagaimana prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dapat diadaptasi dalam pendidikan khusus.

Kesenjangan utama (gap) terletak pada ketidaksesuaian antara tuntutan Kurikulum Merdeka—yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi, proyek lintas disiplin, dan integrasi teknologi digital—dengan realitas SLB yang sering terkendala infrastruktur terbatas, minimnya akses terhadap teknologi, kurangnya penguasaan asesmen fungsional, serta keterbatasan modul belajar adaptif (Lestari, 2025; Heryanti et al., 2023). Di sisi lain, peluang untuk transformasi tetap terbuka melalui penguatan kompetensi guru, pelatihan diferensiatif, serta pemanfaatan media digital yang inklusif.

Berbagai penelitian menggarisbawahi peran penting kepala sekolah dan guru dalam menggerakkan implementasi Kurikulum Merdeka di SLB. Kepala sekolah berperan sebagai manajer pembelajaran inklusif, fasilitator kolaborasi, dan penyedia sumber daya (Azzahra et al., 2025), sedangkan guru menjadi pelaksana utama pendekatan berbasis proyek dan pembelajaran berdiferensiasi (Pebrianni et al., 2023). Namun, sejumlah studi juga menyoroti rendahnya dukungan pelatihan adaptif, keterlibatan orang tua yang terbatas, serta lemahnya koordinasi lintas lembaga (Ndruru, 2024; Rosadi, 2023).

Pandemi COVID-19 turut memperjelas urgensi perubahan paradigma ini, karena menuntut integrasi teknologi pembelajaran jarak jauh yang belum sepenuhnya siap di SLB. Meskipun demikian, Kurikulum Merdeka membuka peluang inovasi, seperti pemanfaatan aplikasi interaktif dan media visual yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus (Azizah & Hendriyani, 2024; Muji et al., 2024).

Mengingat keragaman kebutuhan dan kondisi peserta didik di SLB, implementasi Kurikulum Merdeka menuntut pedoman operasional yang lebih rinci dan berbasis bukti dibanding sekolah reguler. Oleh karena itu, pemetaan peluang dan tantangan pada SLB bukan sekadar replikasi dari jenjang umum, melainkan kontribusi ilmiah baru yang dapat memperluas pemahaman mengenai penerapan kurikulum nasional dalam konteks pendidikan khusus yang berkeadilan (Budianto, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meninjau secara sistematis peluang dan tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Luar Biasa melalui analisis literatur tahun 2021–2024. Kajian ini diharapkan menghasilkan model konseptual faktor pendorong dan penghambat implementasi, serta rekomendasi berbasis bukti bagi kepala sekolah, guru, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi efektif guna meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di Indonesia.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur kualitatif (*qualitative literature review*) yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis secara tematik berbagai penelitian tentang peluang dan tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Luar Biasa

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7514

(SLB). Pendekatan ini dipilih karena mampu menghimpun temuan empiris dan konseptual yang tersebar dalam berbagai sumber ilmiah, kemudian diinterpretasikan untuk menghasilkan pemahaman komprehensif dan rekomendasi berbasis bukti bagi penguatan kebijakan pendidikan inklusif.

Proses penelusuran literatur dilakukan secara sistematis dan replikabel untuk menjamin transparansi dan ketertelusuran hasil. Beberapa basis data akademik yang digunakan meliputi Google Scholar, JSTOR, ERIC (Education Resources Information Center), ScienceDirect, SpringerLink, dan Garuda (Garba Rujukan Digital Indonesia). Pemilihan basis data ini mempertimbangkan ketersediaan artikel bereputasi di bidang pendidikan inklusif, kebijakan kurikulum, dan pendidikan khusus. Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci dan operator Boolean sebagai berikut: ("Kurikulum Merdeka" OR "Merdeka Curriculum" OR "Independent Curriculum") AND ("Sekolah Luar Biasa" OR "Special School" OR "Special Education") AND ("implementasi" OR "implementation" OR "penerapan") AND ("tantangan" OR "challenges" OR "peluang" OR "opportunities").

Pencarian dibatasi pada rentang tahun 2021–2024, sejalan dengan fase implementasi awal hingga penyempurnaan Kurikulum Merdeka oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Rentang ini memastikan relevansi dan kekinian sumber terhadap dinamika kebijakan dan praktik pendidikan terbaru di Indonesia.

Kriteria pemilihan literatur dirumuskan untuk menjaga fokus kajian. Artikel diinklusi apabila memenuhi syarat berikut: berasal dari bidang pendidikan atau studi kebijakan Pendidikan, menggunakan metode penelitian kualitatif atau kuantitatif.bTerbit dalam bahasa Indonesia atau Inggris, menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka di SLB atau dalam konteks pendidikan inklusif, dan menyajikan temuan tentang hambatan, tantangan, peluang, atau strategi implementasi kurikulum. Sementara itu, artikel dieksesklusi apabila hanya membahas Kurikulum Merdeka pada sekolah reguler tanpa keterkaitan dengan SLB, tidak menyediakan data empiris atau analisis konseptual yang dapat disintesis, dan berasal dari sumber non-ilmiah, seperti opini, blog, atau berita populer. Kriteria tersebut dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Protokol Pencarian Literatur

No	Kriteria	Deskripsi
1	Bidang	Pendidikan
2	Metode Penelitian	Kualitatif dan Kuantitatif
3	Batasan Tahun	2021–2024
4	Lingkup	Implementasi Kurikulum Merdeka, Sekolah Luar Biasa (SLB), Pendidikan Inklusif
5	Bahasa	Indonesia dan Inggris
6	Relevansi	a) Berhubungan langsung dengan implementasi Kurikulum Merdeka di SLB. b) Membahas hambatan, tantangan, solusi, atau peluang implementasi.

Dari hasil pencarian awal pada seluruh basis data, ditemukan 176 rekaman yang relevan dengan kata kunci penelitian. Setelah proses penyaringan judul dan abstrak, sebanyak 84 artikel diseleksi untuk peninjauan penuh (*full-text screening*). Dari jumlah tersebut, 36 artikel memenuhi kriteria inklusi dan dimasukkan ke dalam tahap sintesis tematik. Proses ini mengikuti alur kerja *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA)* yang terdiri dari empat tahap yaitu Identifikasi – pengumpulan semua artikel hasil pencarian, Penyaringan – eliminasi duplikasi dan artikel yang tidak relevan dari judul/abstrak, Kelayakan – evaluasi isi penuh terhadap kesesuaian topik dan kualitas metodologis, dan Inklusi – seleksi akhir terhadap artikel yang akan disintesis.

Untuk memastikan kredibilitas hasil sintesis, setiap artikel yang lolos tahap seleksi dinilai menggunakan checklist naratif kualitatif Chamidah et al. (2021) dan instrumen CASP (Critical Appraisal Skills Programme) yang disesuaikan dengan jenis penelitian. Penilaian meliputi aspek kejelasan tujuan, ketepatan metode, validitas data, transparansi analisis, dan relevansi hasil

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7514

terhadap topik penelitian. Artikel dengan kualitas rendah tetap disertakan apabila memberikan nilai konseptual penting, namun ditandai dengan catatan interpretatif untuk menghindari bias berlebihan dalam sintesis akhir.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan sintesis tematik (thematic synthesis). Unit data yang dikaji berupa hasil, kutipan, dan rekomendasi dari setiap artikel yang memenuhi syarat. Prosedur sintesis meliputi empat tahap: 1) Ekstraksi data – mengidentifikasi informasi kunci dari setiap artikel, seperti konteks penelitian, metode, dan hasil utama. 2) Koding awal – memberi label tematik terhadap data, misalnya "keterbatasan guru," "pelatihan profesional," atau "kolaborasi sekolah–keluarga." 3) Pengelompokan tema – menyusun kode menjadi tema utama dan subtema, yaitu *tantangan implementasi*, *peluang pengembangan*, dan *strategi solusi adaptif. 4)* Sintesis dan interpretasi – menghubungkan antar-tema untuk membentuk pemahaman komprehensif serta menarik implikasi bagi kebijakan pendidikan khusus. Untuk menjaga kredibilitas interpretasi, dilakukan *peer debriefing* dengan dua penelaah sejawat bidang pendidikan inklusif dan audit trail dokumentasi proses koding. Setiap tema diperkuat dengan kutipan langsung dari artikel sumber untuk menjamin keterlacakan data empiris. Karena penelitian ini berbasis dokumen, tidak melibatkan subjek manusia, sehingga tidak memerlukan persetujuan etik formal. Namun, prinsip etika akademik tetap dijaga dengan mencantumkan seluruh sumber secara lengkap dan menghormati hak cipta publikasi ilmiah yang digunakan.

Hasil dan Pembahasan

Tinjauan literatur ini membahas peluang dan tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Luar Biasa (SLB) di Indonesia. Kurikulum Merdeka merupakan sebuah reformasi signifikan yang bertujuan meningkatkan fleksibilitas dan inklusivitas pendidikan untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. SLB menghadapi tantangan unik, seperti keterbatasan sumber daya, keberagaman kemampuan siswa, dan kebutuhan akan metode pengajaran khusus. Melalui kajian ini, berbagai wawasan dari sumber akademik dikumpulkan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif terkait realitas praktik dan strategi potensial dalam mengatasi tantangan tersebut. Diharapkan, karya ini dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus serta menjadi panduan bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan pemangku kepentingan dalam menerapkan kurikulum yang transformatif ini.

Tabel 2. Rekapitulasi Peluang dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Luar Biasa

No	Aspek	Peluang dan Keterangan
1	Fasilitas/Sarana Prasarana	1.1 Keterbatasan akses teknologi dan internet di SLB (Wardany et al., 2023). 1.2 Kurangnya buku ajar dan alat bantu pembelajaran yang relevan (Alfaeni & Asbari, 2023). 1.3 Peluang memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung pembelajaran inklusif (Azizah & Hendriyani, 2024).
2	Tenaga Pendidik /Guru	2.1 Kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengimplementasikan metode Kurikulum Merdeka (Wardany et al., 2023). 2.2 Guru kesulitan menyusun Modul Ajar yang adaptif bagi ABK (Ismail et al., 2023). 2.3 Peluang meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan berbasis praktik langsung (Herawati Herawati et al., 2024).
3	Siswa dan Lingkungan Belajar	3.1 Keanekaragaman kebutuhan ABK menjadi tantangan dalam penerapan metode pembelajaran yang fleksibel (Yansah et al., 2023). 3.2 Rendahnya dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar dalam mendukung proses belajar ABK (Yansah et al., 2023). 3.3 Peluang membangun kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mendukung implementasi kurikulum (Ismail et al., 2023).

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7514

4	Kurikulum dan Metode	4.1 Kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek (PBL) dan pembelajaran berdiferensiasi (Ismail et al., 2023). 4.2 Kurangnya ketersediaan modul dan media pembelajaran berbasis lokal yang relevan (Herawati Herawati et al., 2024). 4.3 Peluang menyusun modul berbasis konteks lokal untuk meningkatkan relevansi pembelajaran (Yansah et al., 2023).
5	Kebijakan dan Manajemen	5.1 Kurangnya sosialisasi kebijakan Kurikulum Merdeka untuk SLB (Ismail et al., 2023). 5.2 Ketidakjelasan dalam pedoman operasional implementasi di tingkat satuan pendidikan khusus (Azizah & Hendriyani, 2024). 5.3 Peluang memanfaatkan program pendampingan dari pemerintah untuk meningkatkan implementasi kurikulum (Alfaeni & Asbari, 2023).

Tinjauan literatur ini menyoroti peluang dan tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) di Sekolah Luar Biasa (SLB) di Indonesia. Kajian menyusun temuan utama ke dalam lima tema: (1) fasilitas, (2) tenaga pendidik, (3) siswa–lingkungan belajar, (4) kurikulum–metode, dan (5) kebijakan–manajemen. Setiap tema dianalisis secara tematik dengan sintesis komparatif terhadap studi nasional dan internasional, serta dikaitkan dengan konteks SLB yang unik.

Fasilitas

Keterbatasan fasilitas menjadi hambatan signifikan dalam implementasi KMB. Banyak SLB menghadapi kendala seperti akses internet yang tidak merata, perangkat digital terbatas, buku ajar yang tidak sesuai kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dan laboratorium yang kurang memadai (Wardany et al., 2023; Alfaeni & Asbari, 2023). Kondisi ini menghambat pemanfaatan pembelajaran berbasis teknologi dan media interaktif, yang menjadi salah satu fokus KMB. Namun, literatur menunjukkan peluang melalui pemanfaatan aplikasi edukatif, laboratorium multimedia, dan modul digital adaptif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran (Azizah & Hendriyani, 2024; Riennova et al., 2025). Perbandingan temuan nasional dan internasional mengindikasikan bahwa kesiapan teknologi menjadi faktor pembeda antara SLB di perkotaan dan pedesaan, sehingga strategi intervensi perlu disesuaikan dengan konteks lokal.

Tenaga Pendidik

Guru SLB menghadapi tantangan besar dalam menyusun modul ajar adaptif, merancang pembelajaran berbasis proyek, dan menerapkan diferensiasi sesuai kebutuhan siswa (Wardany et al., 2023; Ismail et al., 2023). Kekurangan pelatihan formal, rendahnya literasi digital, serta keterbatasan pengalaman mengajar ABK menjadi hambatan utama. Sintesis tematik menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik, workshop, mentoring dari tenaga ahli, dan program pengembangan profesional berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru secara signifikan (Wardany et al., 2023; Pebrianni et al., 2023). Perbandingan dengan studi internasional menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dan Universal Design for Learning (UDL) untuk menyesuaikan konten dengan kebutuhan unik setiap siswa. Faktor kontekstual seperti kapasitas manajerial sekolah dan budaya evaluasi turut mempengaruhi efektivitas pelatihan guru.

Siswa–Lingkungan Belajar

Keanekaragaman kebutuhan ABK menuntut pendekatan individual dan fleksibel. Setiap siswa memiliki kemampuan, gaya belajar, dan tantangan berbeda, sehingga metode pembelajaran tunggal tidak selalu efektif (Yansah et al., 2023). Dukungan keluarga dan masyarakat berperan krusial dalam mendukung keterlibatan siswa dan keberhasilan pembelajaran inklusif (Ismail et al., 2023). Lingkungan belajar yang aman, ramah, dan merangsang kreativitas siswa meningkatkan motivasi dan efektivitas implementasi KMB (Syaumil & Setia, 2023). Sintesis tematik menunjukkan bahwa kolaborasi sekolah–keluarga–komunitas dapat memfasilitasi adaptasi strategi pembelajaran,

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7514
mengurangi kesenjangan antara kebijakan kurikulum dan praktik di lapangan, serta mendukung pengembangan kompetensi sosial dan emosional siswa.

Kurikulum–Metode

Penerapan Project-Based Learning (PBL) dan pembelajaran berdiferensiasi menghadapi kendala berupa keterbatasan modul, media, dan sumber belajar yang relevan (Muchtar et al., 2025). Banyak modul yang ada bersifat umum, sehingga guru perlu menyesuaikan materi secara mandiri. KMB memberikan peluang melalui fleksibilitas pengembangan modul berbasis konteks lokal, yang memungkinkan guru mengaitkan materi dengan lingkungan sekitar dan pengalaman siswa (Luthfiyatulqolbiyah Nuryaman et al., 2024). Hal ini meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa serta membuat pembelajaran lebih relevan. Sintesis komparatif menunjukkan bahwa SLB yang berhasil memanfaatkan modul lokal dan digital adaptif melaporkan peningkatan partisipasi dan pencapaian belajar siswa, dibanding SLB yang menggunakan modul standar.

Kebijakan–Manajemen

Kurangnya sosialisasi kebijakan KMB, ketidakjelasan pedoman operasional, dan dukungan manajemen yang terbatas menjadi hambatan signifikan (Nisa et al., 2023). Kepala sekolah yang adaptif dan manajemen pendidikan yang baik terbukti menjadi faktor kunci dalam mendorong implementasi, termasuk penyediaan fasilitas, dukungan guru, dan koordinasi dengan keluarga (Wijaya, 2016). Sintesis literatur nasional dan internasional menegaskan perlunya program pendampingan sistematis dari pemerintah, serta mekanisme monitoring dan evaluasi berbasis bukti untuk memastikan keberlanjutan implementasi.

Pembahasan temuan menunjukkan interaksi kompleks antara faktor-faktor struktural, pedagogis, dan sosial. Misalnya, keterbatasan fasilitas memengaruhi kemampuan guru menerapkan PBL, tetapi dukungan orang tua dan masyarakat dapat menutupi sebagian keterbatasan tersebut. Integrasi konsep UDL, asesmen fungsional, dan manajemen perubahan sekolah membantu menjelaskan "mengapa" beberapa SLB lebih berhasil dibandingkan yang lain, memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi bukan hanya masalah kurikulum, tetapi juga kapasitas sistem, sumber daya, dan budaya pendidikan lokal.

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan: (1) dominasi literatur nasional sehingga generalisasi lintas negara terbatas, (2) tidak semua artikel dievaluasi kualitasnya secara formal, sehingga risiko bias publikasi ada, dan (3) fokus tematik lebih luas, sehingga variasi disabilitas tertentu di SLB mungkin kurang terwakili. Studi mendatang disarankan meliputi: 1) Evaluasi implementasi KMB dengan desain campuran (*mixed-method*) di berbagai SLB. 2) Uji coba modul adaptif berbasis proyek dan digital learning. 3) Evaluasi program pendampingan kurikulum dan pelatihan guru dalam konteks lokal. 4) Analisis longitudinal untuk menilai dampak perubahan manajemen dan kebijakan terhadap kualitas pendidikan inklusif.

Simpulan

Kajian ini mengindikasikan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Luar Biasa (SLB) dipengaruhi oleh berbagai faktor pendorong dan penghambat yang khas, termasuk keterbatasan fasilitas, variasi kompetensi guru, akses terhadap modul dan asesmen adaptif, serta keterlibatan keluarga dalam proses pembelajaran. Temuan literatur menyoroti bahwa peluang implementasi dapat dioptimalkan melalui pelatihan intensif guru, integrasi teknologi digital, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek, serta kolaborasi aktif antara sekolah, keluarga, dan pemerintah. Hasil sintesis tematik dari studi terdahulu memberikan kontribusi berupa peta konseptual faktor pendorong–penghambat yang dapat dijadikan referensi untuk merancang strategi operasional di SLB. Secara praktis, kepala sekolah dan guru dapat memanfaatkan temuan ini untuk memperkuat literasi kurikulum, menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa, dan meningkatkan efektivitas pembelajaran inklusif. Kajian ini menegaskan urgensi keterlibatan lintas pemangku kepentingan dalam menyediakan infrastruktur yang aksesibel, mekanisme pendampingan kebijakan yang

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7514

berkelanjutan, serta dukungan profesional bagi guru SLB, guna memastikan implementasi Kurikulum Merdeka berjalan adaptif, berkelanjutan, dan berkeadilan bagi semua peserta didik.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung terselesaikannya artikel ini, khususnya kepada para dosen pembimbing yang memberikan bimbingan akademik, rekan-rekan peneliti yang membantu dalam pengumpulan literatur, serta institusi yang menyediakan akses sumber data sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

Alfaeni, S. I., & Asbari, M. (2023). Kurikulum Merdeka: Fleksibilitas kurikulum bagi guru dan siswa. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 86–92.

Azizah, N., & Hendriyani, W. (2024). Implementasi penggunaan teknologi digital sebagai media pembelajaran pada pendidikan inklusi di Indonesia. *Jurnal Educatio*, 10(2), 644–651. https://repository.uinmataram.ac.id/2683/1/Media_pembelajaran_berbasis_digital.pdf

Azzahra, I. F., Al Farel, M. R., & Rahmadhani, R. (2025). Kurikulum Merdeka: Telaah potensi dan tantangan implementatif dalam mewujudkan pendidikan fleksibel di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 5(3), 1–11. https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1530

Budianto, A. A. (2023). Psikologi pendidikan inklusif: Menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2368–2377. https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.522

Khairuddin, M. A. (2020). Pendidikan inklusif di lembaga pendidikan. *Jurnal Tazkiya*, 9(1), 82–102.

Herawati, H., Hasibuan, J. M., Priono, R. F., & Sitepu, Z. F. (2024). Problematika penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SD Negeri 060826 Kec. Medan Area. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*, 2(2), 286–296. https://doi.org/10.59581/garuda.v2i2.3309

Ismail, J., Muhamad, S., Nasir, V., Hasan, N., & Sarotno, S. (2023). Implementasi dan penguatan Merdeka Belajar pada siswa berkebutuhan khusus di SLB Centra PK-LK Negeri Sofifi Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara. *Community Development Journal*, 4(4), 8419–8427.

Lestari, T. D. (2025). Pendekatan layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. *PPSDP Undergraduate Journal of Educational Sciences*, 2(1), 106–117.

Luluk Elyana, Samta, S. R., Fauziddin, M., & Ulfah, M. (2025). Digital Application-Based Parenting Management to Optimize Parents Educational Interaction with Early Childhood in the Context of Sustainable Education. *LITERACY : International Scientific Journals of Social, Education, Humanities*, 4(3), 382–389. https://doi.org/10.56910/literacy.v4i3.331

Luthfiyatulqolbiyah N., Safinah, N., & Aidah, N. N. (2024). Pengaruh model problem-based learning (PBL) terhadap hasil belajar siswa tunagrahita kelas XI di SLB Negeri Sukapura, Kecamatan Kiaracondong, Kota Bandung pada pembelajaran IPA. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 3(1), 197–214. https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i1.1526

Muchtar, T., Syahrul, S., & Saputra, A. M. A. (2025). Pengaruh dan permasalahan pembelajaran project-based learning (Pjbl). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1), 2904–2915. https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i1.43017

Muji, Utama, E. P., Hasisah, N., & Ramli, M. (2024). Pendampingan proses pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka pada pendidikan luar biasa. *Sigma: Jurnal Sinergi Mengabdi*, 1(2), 61–74. https://www.journal.stithidayatullah.ac.id/index.php/jurnalsigma/article/view/146

Ndruru, F. (2024). Tantangan dan peluang implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran akuntansi di SMK Markus 1 Medan. *Yayasan Literasi Emas Nusantara*, 1(1), 23–30.

Nisa, S. K., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023). Hambatan dan solusi dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar: Sebuah kajian literatur. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(3), 287–298.

Pebrianni, F., Saputri, R. O., Rahmah, Y. A., & Nurpadila, S. (2023). Program pemberian makanan

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7514
tambahan dalam pemenuhan gizi di TK Pertiwi Tasikmalaya. *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 23–31. https://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/PAUD/article/view/2479

Riennova, R., Halidjah, S., & Asrori, M. (2025). Tantangan dan peluang dalam implementasi pendidikan inklusif di SDN 24 Kecamatan Pontianak Kota. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, 9(1), 8–15. https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v9i1.88750

Rosadi, A. (2023). Adaptasi desain pembelajaran bahasa Inggris: Tahapan implementasi Kurikulum Merdeka di SLB Negeri 1 Kota Bima. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3, 8608–8622.

Sumarmi, S. (2023). Problematika penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. *Social Science Academic*, 1(1), 94–103. https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3193

Syaumil, F., & Setia, B. (2023). Persepsi guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka di SLBN I Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 20048–20053. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/9433

Utama, D. A., & Marlina, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka bagi anak berkebutuhan khusus. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1695–1706. https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.5500

Wardany, O. F., Sani, Y., Herlina, H., & Setyaningsih, S. (2023). Tantangan dan kebutuhan guru SDLB dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Lampung. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 19(2), 92–108. https://doi.org/10.21831/jpk.v19i2.65206

Wijaya, C., E. (2016). Membangun pendidikan berkualitas: Analisis dan inovasi kebijakan. Litnus.

Yansah, O., Asbari, M., Jamaludin, G. M., Marini, A., & Zulela, M. S. (2023). Implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar: Tantangan dan peluang. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 48–52.

Zalianti, N. P. (2021). Analisis problematika penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 167–186.